



ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN KATA BANTU BILANGAN (JOSUUSHI) SISWA KELAS 11 SMK BAGIMU NEGERIKU SEMARANG TAHUN AJARAN 2016/2017

Emfina Arditiya Putri, Silvia Nurhayati, Dyah Prasetiani ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2017
Disetujui Desember 2017
Dipublikasikan Januari 2018

Keywords:

Kesalahan, Kata Bantu Bilangan, Siswa

Abstrak

Kosakata bahasa Jepang berdasarkan asal-usulnya dapat dibagi menjadi tiga macam yakni wago, kango, dan gairaigo. Hal-hal lain yang perlu diperhatikan mengenai goi dalam bahasa Jepang yaitu suushi (numerial) dan josuushi (kata bantu bilangan). Kata bantu bilangan atau josuushi (助数詞) biasanya digunakan untuk menyatakan barang, orang, kendaraan, waktu, dan lain-lain. Karena banyaknya kata bantu bilangan dalam bahasa Jepang mengakibatkan pembelajar melakukan kesalahan dalam penggunaan josuushi dengan tepat, khususnya siswa kelas 11 SMK Bagimu Negeriku Semarang tahun ajaran 2016/2017. Sehingga melalui penelitian ini penulis berharap dapat menjelaskan kesalahan penggunaan josuushi pada siswa kelas 11 dan faktor penyebab yang mempengaruhi kesalahan tersebut. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes kemudian peneliti menggunakan metode wawancara. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis tentang kesalahan siswa kelas 11 SMK Bagimu Negeriku dalam penulisan kata bantu bilangan untuk menit ~fun dengan prosentase 87.5% kesalahan terbanyak pada penulisan じゅっふん juppun, kesalahan terbanyak dalam penggunaan konteks kyoudai dengan prosentase 70.8% , dan kesalahan dalam membedakan penggunaan kata bilangan tujuh pada kata bantu bilangan dengan rata-rata prosentase 41.8%. Faktor penyebab terjadinya kesalahan antara lain, pemahaman siswa mengenai bentuk perubahan bunyi kata bantu bilangan masih kurang, pemahaman siswa mengenai kata bantu bilangan dalam pemilihan kata bilangan masih kurang, dan penguasaan siswa dalam menulis huruf hiragana masih kurang khususnya pada huruf dengan bunyi rangkap soku on (っ) dan penggunaan huruf yang memiliki daku on dan handaku on (ふ、じ、dst).

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nawang@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi semua orang dalam menyampaikan suatu pernyataan, pendapat, ajakan, maupun perintah. Bahasa pula yang membuat manusia menciptakan bahasa disepakati dan dipahami bersama. Oleh karena itu bahasa merupakan pemersatu bagi siapapun. Dalam era globalisasi kita perlu belajar bahasa asing agar kita dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan bahasa yang berbeda, salah satunya bahasa Jepang. Bahasa Jepang memiliki keunikan tersendiri mulai dari huruf, tata bahasa, kosakata, dan macam ragam lainnya.

Dari salah satu keunikannya yaitu *goi* atau dapat disebut juga dengan kosakata yang menurut Sudjianto, (2004:97) merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai

guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan. Kosakata apabila diklasifikasikan berdasarkan asal-usulnya terdiri dari tiga macam yaitu *wago* (kosakata bahasa Jepang asli), *kango* (kosakata bahasa Jepang yang berasal dari Cina), *garaigo* (kosakata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa asing kecuali Cina).

Kosakata bahasa Jepang juga diklasifikasikan berdasarkan karakteristik gramatikalnya yang terdapat beberapa macam yaitu, *meishi* (nomina), *doushi* (verba), *i-keiyoushi* (adjektiva-i) dan *nakeiyoushi* (adjektiva-na), *fukushi* (adverbia), *rentaishi* (preminina), *setsuzokushi* (konjungsi), *kandoushi* (interjeksi), *joshi* (partikel), dan *jodoushi* (verba bantu). Dalam *goi* atau kosakata bahasa Jepang perlu pula kita perhatikan yaitu *sushi* (numerial) serta *josuushi* (kata bantu bilangan).

Kata bantu bilangan dalam bahasa Jepang memiliki banyak ragamnya karena digolongkan sesuai pemakaian dalam menyatakan waktu, benda, binatang atau orang dan sebagainya. Di antaranya dalam menyebutkan jumlah orang dengan kata bantu bilangan *nin*; untuk menyebutkan umur seseorang dengan kata bantu bilangan *sai*; untuk menyebutkan waktu jam kata bantu bilangan *ji*; dan masih banyak lagi. Selain itu terdapat keunikan tersendiri dalam menyebutkan kata bantu bilangan yaitu adanya perubahan apabila kata bilangan bertemu dengan kata bantu bilangan, contoh;

menyebutkan jumlah secara umum, *hitotsu, futatsu, mitsu, yottsu, itsutsu, muttsu, nanatsu, yatsu, kokonotsu, too*; untuk menyebutkan waktu, *ichiji, niji, sanji, yoji, goji, rokuji, shichiji, hachiji, kuji, juuji* dan sebagainya. Karena banyaknya kata bantu bilangan dalam bahasa Jepang, mengakibatkan pembelajar sering melakukan kesalahan dalam menggunakan *josuushi* dengan kurang tepat.

Observasi yang telah dilaksanakan dari bulan Agustus hingga Oktober saat melaksanakan kegiatan Pratek Pengalaman Lapangan (PPL) tentang kegiatan belajar mengajar bahasa Jepang di SMK Bagimu Negeriku TA 2016/2017. Dalam observasi tersebut peneliti setiap hari saat tidak mengajar, mengamati ketika guru sedang menyampaikan materi dengan buku Sakura tentang mengungkapkan waktu terutama jam dan menit. Guru menyampaikan materi waktu dengan menyebutkan angka dalam bahasa Jepang dari 1 hingga 12 lalu guru menyebutkan waktu dengan menunjukkan gambar jam, siswapun mengikuti dengan seksama. Guru juga menampilkan *slide show* dan menuliskan jam 1 hingga 12 dan menuliskan pengecualian perubahan kata bilangan yang tak biasa seperti jam 4 (*yo-ji*), jam 7 (*shichi-ji*), jam 9 (*ku-ji*) diberikan warna dan garis bawah yang berbeda agar siswa tak keliru. Kemudian menyampaikan jam yang berlaku di Negara Jepang ialah 12 jam. Guru juga melatih siswa dengan tanya jawab jam, gambar, *jitsubutsu* (dengan benda yang sebenarnya; waktu yang sesuai dengan jam pelajaran), serta diberikan *review* ulang maupun memberikan latihan juga memberikan pekerjaan rumah. Hal tersebut juga sama dilakukan tiap pembelajaran sehingga siswa mampu menggunakan dan menerapkan bahasa Jepang dengan baik.

Berdasarkan observasi ketika materi waktu, ternyata dalam materi menyebutkan jumlah orang dalam keluarga serta umur masih banyak siswa yaitu khususnya pada siswa kelas 11 SMK Bagimu Negeriku Semarang pada jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) yang mengalami kesalahan dan kesulitan dalam penggunaan kata bantu bilangan (*josuushi*). Contohnya ketika dalam latihan pengerjaan soal dalam kelas, guru meminta siswa menjawab pertanyaan *nan-ji desuka* yang berarti jam berapa dan salah satu nomor bertuliskan jam 18.00 yang

seharusnya jawaban nya *roku-ji* namun banyak siswa yang menjawab dengan *juuhachi-ji*. Kemudian pada materi menyebutkan jumlah orang saat guru menulis empat orang (*yo-nin*) namun siswa banyak yang menulis *yon-nin*. Kesalahan ini pun berlanjut hingga ulangan tengah semester (UTS) gasal banyak siswa yang mengalami kesalahan penggunaan kata bantu bilangan dengan kurang tepat, data ini sangat mendukung saat peneliti melihat lembar jawaban siswa untuk jawaban *ippun* yang dalam bahasa Indonesia berarti satu menit, hingga 90% siswa mengalami kesalahan penggunaan kata bantu bilangan.

Agar mengetahui kesalahan serta faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan kata bantu bilangan (*josuushi*), peneliti tertarik mengambil permasalahan ini untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Bantu Bilangan (*josuushi*) Siswa Kelas 11 SMK Bagimu Negeriku Semarang TA 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2011:157). Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran secara rinci mengenai hal hal yang berhubungan dengan kesalahan penggunaan *Josuushi* oleh siswa kelas 11 SMK Bagimu Negeriku Semarang yang diteliti dengan menganalisis hasil tes setelah itu menganalisis hasil wawancara. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* atau teknik sampel yang bertujuan. Dan sampel yang digunakan adalah kelas 11 RPL. Kelas tersebut berjumlah 24 orang siswa kelas 11 SMK Bagimu Negeriku Semarang, 24 sampel tersebut dipilih karena dianggap sudah mewakili jumlah populasi yang ada.

Dalam penelitian ini memiliki variabel tunggal yaitu kesalahan penggunaan kata bantu

bilangan atau *josuushi* yang dilakukan oleh siswa kelas 11 SMK Bagimu Negeriku Semarang Tahun 2016/2017.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan wawancara. Metode tes tertulis digunakan untuk memperoleh data mengenai bentuk kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas 11 SMK Bagimu Negeriku Semarang dalam penggunaan *Josuushi*. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai faktor penyebab kesalahan yang dilakukan oleh siswa kelas 11 SMK Bagimu Negeriku Semarang dalam penggunaan *Josuushi*. Wawancara dilaksanakan setelah uji tes dan analisis hasil tes, sehingga peneliti mengambil sembilan siswa dengan nilai terendah karena dianggap sudah mampu mewakili sampel yang ada.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji validitas isi yang menguji kesesuaian isi materi. Sedangkan untuk menguji reliabilitas tes penelitian menggunakan rumus KR 20. Dengan rumus tersebut, peneliti mampu menyatakan instrumen tes menjadi reliabel dan siap digunakan untuk menguji sampel. Teknik analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan data adalah teknik analisis deskriptif prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tentang kesalahan siswa kelas 11 SMK Bagimu Negeriku dalam penggunaan kata bantu bilangan *josuushi*, diperoleh hasil bahwa 24 siswa yang menjadi sampel penelitian memperoleh nilai rata-rata sebesar 46 dan termasuk kategori nilai rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 11 SMK Bagimu Negeriku tahun angkatan 2016/2017 masih mengalami kesalahan dalam penggunaan kata bantu bilangan. Bentuk kesalahan penggunaan kata bantu bilangan antara lain:

1. Kesalahan dalam penulisan kata bantu bilangan *josuushi*
 - a. Kata bantu bilangan untuk menit *~fun*, kesalahan terbanyak pada penulisan じゆつぶん *juppun* dan いつぶん *ippun* dengan prosentase masing –masing 87.5% dan 79.2%.
 - b. Kata bantu bilangan untuk jam *~ji* , kesalahan terbanyak pada penulisan よじ *yoji* dengan prosentase 58.3%.

c. Kata bantu bilangan untuk jumlah orang ~*nin*, kesalahan terbanyak pada penulisan よにん *yonin* dengan prosentase 66.7%.

d. Kata bantu bilangan untuk jumlah umur ~*sai*, kesalahan terbanyak pada penulisan はっさい *hassai* dengan prosentase 79.2%.

2. Kesalahan konteks dalam penggunaan kata bantu bilangan

a. Konteks kosakata yang tertukar makna *kazoku* dan *kyoudai*, kesalahan terbanyak dalam penggunaan konteks *kyoudai* dengan prosentase 70.8% dan *kazoku* dengan prosentase 66.7%.

b. Konteks membuat kalimat dengan penggunaan kata bantu bilangan untuk waktu yaitu menit dan jam dengan rata-rata prosentase 51.4%.

c. Konteks kosakata yang tertukar makna *oneesan* dengan *oniisan* dengan prosentase 41.7%.

3. Kesalahan dalam membedakan penggunaan kata bilangan tujuh pada kata bantu bilangan dengan rata-rata prosentase 41.8%.

Secara umum, faktor penyebab kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam penggunaan kata bantu bilangan yaitu bahwa siswa belum memahami penerapan kata bantu bilangan dengan tepat. Namun, berdasarkan hasil tes yang dianalisis beserta wawancara dengan siswa, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya kesalahan antara lain:

1. Pemahaman siswa mengenai bentuk perubahan bunyi atau keistimewaan penulisan pada kata bantu bilangan masih kurang
2. Pemahaman siswa mengenai kata bantu bilangan dalam pemilihan kata bilangan masih kurang. Penguasaan siswa dalam menulis huruf hiragana masih kurang khususnya pada huruf dengan bunyi rangkap (っ) dan penggunaan huruf yang memiliki *daku on* (ふ、じ、dst).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis tentang kesalahan siswa kelas 11 SMK Bagimu Negeriku dalam penggunaan kata bantu bilangan *josuushi*, diperoleh hasil bahwa 24 siswa yang menjadi sampel penelitian memperoleh nilai rata-rata sebesar 46 dan termasuk kategori nilai rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 11 SMK Bagimu Negeriku tahun angkatan 2016/2017 masih mengalami kesalahan dalam penggunaan kata

bantu bilangan. Bentuk kesalahan penggunaan kata bantu bilangan antara lain:

1. Kesalahan dalam penulisan kata bantu bilangan *josuushi*

a. Kata bantu bilangan untuk menit ~*fun*, kesalahan terbanyak pada penulisan じゅっぶん *juppun* dan いっぶん *ippun* dengan prosentase masing-masing 87.5% dan 79.2%.

b. Kata bantu bilangan untuk jam ~*ji*, kesalahan terbanyak pada penulisan よじ *yoji* dengan prosentase 58.3%.

c. Kata bantu bilangan untuk jumlah orang ~*nin*, kesalahan terbanyak pada penulisan よにん *yonin* dengan prosentase 66.7%.

d. Kata bantu bilangan untuk jumlah umur ~*sai*, kesalahan terbanyak pada penulisan はっさい *hassai* dengan prosentase 79.2%.

2. Kesalahan konteks dalam penggunaan kata bantu bilangan.

a. Konteks kosakata yang tertukar makna *kazoku* dan *kyoudai*, kesalahan terbanyak dalam penggunaan konteks *kyoudai* dengan prosentase 70.8% dan *kazoku* dengan prosentase 66.7%.

b. Konteks membuat kalimat dengan penggunaan kata bantu bilangan untuk waktu yaitu menit dan jam dengan rata-rata prosentase 51.4%.

c. Konteks kosakata yang tertukar makna *oneesan* dengan *oniisan* dengan prosentase 41.7%.

3. Kesalahan dalam membedakan penggunaan kata bilangan tujuh pada kata bantu bilangan dengan rata-rata prosentase 41.8%.

Secara umum, faktor penyebab kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam penggunaan kata bantu bilangan yaitu bahwa siswa belum memahami penerapan kata bantu bilangan dengan tepat. Namun, berdasarkan hasil tes yang dianalisis beserta wawancara dengan siswa, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya kesalahan antara lain:

1. Pemahaman siswa mengenai bentuk perubahan bunyi atau keistimewaan penulisan pada kata bantu bilangan masih kurang

2. Pemahaman siswa mengenai kata bantu bilangan dalam pemilihan kata bilangan masih kurang.
3. Penguasaan siswa dalam menulis huruf hiragana masih kurang khususnya pada huruf dengan bunyi rangkap (つ) dan penggunaan huruf yang memiliki *daku on* (ふ、じ、dst).

DAFTAR PUSTAKA

- Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Sudjianto & Dahidi, Ahmad.2004.*Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sukardi.2011.*Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara